



## Pengaruh Gaya Belajar terhadap Perkembangan Akademik Siswa di Sekolah Dasar

Alya Samsida<sup>1</sup>, Tiara Munggarani<sup>2</sup>, Rahmi<sup>3</sup>, Faizatul Ulya<sup>4</sup>, Miftahul Marhamah<sup>5</sup>, Aji Dwi Nugraha<sup>6</sup>, Liza Murniviyanty<sup>7</sup>, Arizona<sup>8</sup>  
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Corresponding Author:  [alya.samsida95@gmail.com](mailto:alya.samsida95@gmail.com), [faizaully@gmail.com](mailto:faizaully@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to describe the influence of learning styles on the academic development of elementary school students at SDN 1 Selat Penuguan. The study was motivated by the fact that classroom instruction often uses uniform teaching methods, whereas students receive, process, and express information in different ways. A descriptive qualitative approach was employed through classroom observation, interviews with teachers and students, and documentation of learning activities. The analysis focused on visual, auditory, and kinesthetic learning styles; the way teachers identify students' learning preferences; and instructional strategies that can support academic development. The findings indicate that students show varied learning tendencies: visual learners respond strongly to pictures, colors, diagrams, and videos; auditory learners benefit from oral explanation, discussion, and question-and-answer activities; and kinesthetic learners understand concepts more easily through practice, movement, simulation, and direct experience. The mismatch between teaching strategies and students' learning tendencies may reduce attention, participation, confidence, and task completion. The novelty of this study lies in its integration of learning-style identification with multimodal and differentiated teaching strategies in an elementary school context. Understanding students' learning styles helps teachers design more inclusive, meaningful, and engaging learning experiences that support students' academic development.

**Keywords:** *Academic Development, Differentiated Instruction, Elementary School, Learning Styles, Teaching Strategy.*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
May 02, 2026  
Revised  
May 16, 2026  
Accepted  
May 29, 2026

#### How to cite

Samsida, A., Munggarani, T., Rahmi, R., Ulya, F., Marhamah, M., Nugraha, A. D., Murniviyanty, L., & Arizona, A. (2026). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Perkembangan Akademik Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Society Counseling*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i1.853>

#### Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

#### Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, karakter, dan kesiapan belajar peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya karena pada masa sekolah dasar peserta didik mengalami perkembangan kognitif, sosial,

emosional, dan motorik yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran pada tahap selanjutnya (Wulandari, 2023).

Pada tahap sekolah dasar, siswa tidak hanya belajar menguasai materi pelajaran, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang dengan memperhatikan keragaman karakteristik siswa agar setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermakna. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.

Salah satu bentuk keragaman siswa yang sering muncul dalam pembelajaran adalah perbedaan gaya belajar. Gaya belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan cara siswa menerima, mengolah, mengingat, dan menampilkan kembali informasi. Dalam konteks sekolah dasar, gaya belajar umumnya dikelompokkan menjadi visual, auditori, dan kinestetik. Siswa visual lebih mudah memahami materi melalui gambar, warna, bagan, peta konsep, dan video (Qondias Dimas, 2025). Siswa auditori lebih nyaman belajar melalui penjelasan lisan, diskusi, tanya jawab, cerita, atau kegiatan membaca nyaring. Sementara itu, siswa kinestetik lebih cepat memahami konsep melalui praktik, gerak tubuh, simulasi, permainan edukatif, eksperimen, dan pengalaman langsung. Temuan Irawati, Ilhamdi, dan Nasruddin (2021) menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa karena setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi selama proses pembelajaran. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami materi melalui gambar, warna, dan media visual, sedangkan siswa auditori lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan dan diskusi. Sejalan dengan hal tersebut, Nurnaifah, Akhfar, dan Nursyam (2022) menyatakan bahwa perbedaan gaya belajar memengaruhi tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut mereka, pembelajaran akan lebih efektif apabila guru mampu menyesuaikan metode, media, dan aktivitas belajar dengan karakteristik gaya belajar siswa.

Ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa dan strategi pembelajaran guru dapat menimbulkan beberapa dampak. Jika pembelajaran terlalu lama didominasi oleh ceramah, siswa visual dapat kesulitan membangun gambaran konsep, sedangkan siswa kinestetik cenderung kehilangan fokus karena tidak memperoleh ruang untuk bergerak atau mencoba langsung. Sebaliknya, jika guru hanya menampilkan gambar tanpa penjelasan lisan yang runtut, siswa auditori dapat mengalami hambatan dalam memahami hubungan antarkonsep. Ketidaksesuaian tersebut dapat membuat siswa kurang terlibat, pasif, cepat bosan, ragu bertanya, tidak menyelesaikan tugas secara optimal, dan akhirnya perkembangan akademik tidak mencapai potensi terbaik. Hal ini sejalan dengan Djara, Imaniar, Sae, dan Anin (2023) yang menegaskan bahwa gaya belajar menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN 1 Selat Penuguan, proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penjelasan guru dan pemberian tugas. Penggunaan media visual, diskusi terstruktur, serta kegiatan praktik langsung belum diterapkan secara seimbang dalam setiap pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan respons belajar siswa terlihat berbeda-beda. Sebagian siswa lebih aktif dan cepat memahami materi ketika guru menggunakan gambar atau contoh konkret, sebagian lainnya lebih mudah memahami melalui diskusi dan penjelasan lisan, sedangkan beberapa siswa baru menunjukkan pemahaman setelah melakukan praktik secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan adaptif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori gaya belajar yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2013) bahwa setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Perbedaan gaya belajar tersebut memengaruhi cara siswa menerima dan memahami informasi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Irawati et al. (2021), Nurnaifah et al. (2022), Syauky, Jannah, Zulfatmi, dan Zubaidah (2025), serta Prastyo et al. (2025) juga menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa, sedangkan kajian mengenai bagaimana guru sekolah dasar mengenali gaya belajar siswa dan menerapkannya dalam strategi pembelajaran yang terpadu masih belum banyak dikaji. Dengan demikian, gaya belajar tidak dipahami sebagai label tetap yang membatasi siswa, tetapi sebagai pintu masuk untuk merancang pembelajaran yang bervariasi, inklusif, dan berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan landasan teoritis untuk menjawab keragaman tersebut karena guru dapat menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Wulandari (2022) menjelaskan bahwa pendekatan berdiferensiasi menjadi salah satu solusi pembelajaran dalam kelas yang beragam. Jayanti, Umar, Nurdiniawati, dan Amar (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu guru mengoptimalkan potensi siswa melalui strategi yang lebih inklusif. Dalam konteks sekolah dasar, strategi ini relevan karena siswa berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan variasi pengalaman belajar konkret, komunikasi yang jelas, dan penguatan melalui aktivitas yang menyenangkan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam gaya belajar siswa di SDN 1 Selat Penuguan, menjelaskan cara guru mengenali gaya belajar siswa, menganalisis dampak kesesuaian atau ketidaksesuaian strategi pembelajaran terhadap perkembangan akademik, serta merumuskan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi gaya belajar siswa atau menghubungkannya dengan hasil belajar sebagaimana penelitian sebelumnya, tetapi juga mengkaji secara mendalam bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini mengintegrasikan identifikasi gaya belajar siswa dengan pemilihan media pembelajaran, aktivitas kelas, serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan bermakna sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan fenomena gaya belajar siswa sebagaimana tampak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan statistik antarvariabel, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kecenderungan gaya belajar, respons siswa terhadap strategi pembelajaran, dan implikasinya terhadap perkembangan akademik.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Selat Penuguan. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang menunjukkan variasi gaya belajar dalam pembelajaran, sedangkan guru kelas berperan sebagai informan utama karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses belajar.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran yang diamati.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku belajar siswa, respons terhadap media pembelajaran, partisipasi dalam diskusi, dan keterlibatan dalam kegiatan praktik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai cara siswa memahami materi, kesulitan belajar, dan strategi yang dianggap membantu. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan pembelajaran, hasil tugas siswa, media yang digunakan guru, dan bukti aktivitas belajar di kelas.

Indikator gaya belajar dalam penelitian ini meliputi kecenderungan visual, auditori, dan kinestetik. Indikator perkembangan akademik diamati melalui keterlibatan belajar, kemampuan memahami materi, keberanian bertanya atau menjawab, ketuntasan tugas, kerapian penyajian hasil belajar, serta kemampuan siswa menjelaskan kembali materi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di sekolah dasar memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam. Keragaman tersebut tidak perlu dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai dasar bagi guru untuk memilih media, metode, dan aktivitas pembelajaran yang lebih tepat. Dalam praktiknya, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan visual, sebagian lebih kuat pada auditori, dan sebagian lain lebih menonjol secara kinestetik. Banyak siswa juga memperlihatkan kombinasi lebih dari satu gaya belajar, sehingga guru perlu menghindari pelabelan yang kaku. Prinsip pentingnya adalah menyediakan pengalaman belajar yang multimodal agar setiap siswa mendapat peluang untuk memahami materi melalui lebih dari satu cara.

### **Ragam Gaya Belajar Siswa**

Ragam gaya belajar yang ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam visual, auditori, dan kinestetik. Pembagian ini membantu guru membaca pola perilaku belajar siswa, tetapi tidak boleh digunakan untuk membatasi potensi siswa hanya pada satu cara belajar. Simanungkalit et al. (2024) menekankan pentingnya guru mengenali gaya belajar peserta didik agar kegiatan pembelajaran di kelas dapat berlangsung lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

**Tabel 1. Ragam gaya belajar, media yang sesuai, dan dampak pembelajaran.**

| <b>Gaya Belajar</b> | <b>Ciri Utama Siswa</b>   | <b>Media/Kegiatan yang Sesuai</b>   | <b>Dampak dan Risiko Jika Tidak Sesuai</b>  |
|---------------------|---|---|---|
| <b>Visual</b>       | Mudah memahami gambar, warna, simbol, bagan, video, peta konsep, dan catatan terstruktur. | Poster, infografik, gambar seri, kartu kata, video pendek, demonstrasi visual, peta konsep. | Meningkatkan daya ingat visual dan pemahaman hubungan antarkonsep; jika tidak terfasilitasi, siswa dapat kesulitan membayangkan materi abstrak. |

|                   |   |  |  |
|-------------------|---|--|--|
| <b>Auditori</b>   | Mudah menangkap informasi melalui penjelasan lisan, diskusi, cerita, tanya jawab, dan membaca nyaring.        | Ceramah singkat, diskusi kelompok, presentasi lisan, kuis lisan, rekaman audio sederhana, bercerita.           | Mendorong kemampuan menyimak dan menjelaskan kembali materi; jika penjelasan lisan kurang jelas, siswa mudah salah memahami instruksi. |
| <b>Kinestetik</b> | Lebih mudah memahami konsep melalui gerakan, praktik, sentuhan, simulasi, permainan, dan pengalaman langsung. | Eksperimen sederhana, proyek mini, bermain peran, praktik dengan benda konkret, eksplorasi lingkungan sekolah. | Meningkatkan keterlibatan fisik dan emosional; jika terlalu lama duduk diam, siswa mudah bosan dan kehilangan fokus.                   |

### **Gaya Belajar Visual**

Siswa dengan kecenderungan visual lebih mudah memahami informasi ketika guru menyajikan materi dalam bentuk yang dapat dilihat dengan jelas. Mereka cenderung tertarik pada warna, gambar, tabel, bagan, simbol, dan contoh konkret. Pada saat guru menggunakan peta konsep atau gambar seri, siswa visual lebih cepat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Penggunaan video pendek juga membantu siswa visual karena konsep yang abstrak dapat ditampilkan menjadi lebih nyata.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, gaya belajar visual dapat difasilitasi melalui papan tulis berwarna, kartu konsep, poster materi, infografik sederhana, gambar peristiwa, dan demonstrasi visual. Strategi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa mengorganisasi informasi. Irawati et al. (2021) menunjukkan bahwa perhatian terhadap gaya belajar dapat mendukung keberhasilan pembelajaran IPA, terutama ketika materi memerlukan pengamatan dan pemahaman konsep. Bagi siswa visual, tampilan yang rapi dan terstruktur dapat menjadi jembatan untuk memahami materi secara lebih cepat.

### **Gaya Belajar Auditori**

Siswa auditori menunjukkan respons yang baik terhadap penjelasan lisan, diskusi, tanya jawab, cerita, dan kegiatan membaca nyaring. Mereka biasanya mampu mengingat informasi yang dijelaskan guru secara runtut, terutama jika guru menggunakan intonasi yang jelas, contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, dan pengulangan kata kunci. Dalam pembelajaran kelompok, siswa auditori cenderung aktif menyampaikan pendapat atau menanyakan hal yang belum dipahami.

Strategi yang dapat diterapkan untuk siswa auditori meliputi diskusi berpasangan, presentasi sederhana, kuis lisan, membaca bergantian, menyimpulkan materi secara lisan, dan meminta siswa menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri. Kegiatan tersebut membantu siswa membangun pemahaman melalui suara dan interaksi. Syauky et al. (2025) menunjukkan bahwa gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, siswa auditori perlu diberi ruang untuk mendengar, berbicara, dan mengolah informasi secara verbal.

### **Gaya Belajar Kinestetik**

Siswa kinestetik lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran melibatkan gerakan, praktik langsung, manipulasi benda, simulasi, permainan, atau eksplorasi lingkungan. Mereka biasanya terlihat antusias ketika guru memberikan tugas yang menuntut aktivitas fisik, seperti mengamati benda di sekitar kelas, melakukan percobaan sederhana, atau bermain peran. Jika terlalu lama mendengarkan penjelasan tanpa aktivitas, siswa kinestetik cenderung cepat bosan atau kehilangan fokus.

Guru dapat memfasilitasi gaya belajar kinestetik melalui eksperimen sederhana, proyek mini, pembelajaran berbasis permainan, simulasi, praktik menggunakan benda konkret, dan kegiatan luar kelas yang terarah. Pada pembelajaran IPA, misalnya, siswa dapat mengamati daun, batu, air, atau benda di lingkungan sekolah. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat bermain peran berdasarkan cerita. Pada pembelajaran matematika, siswa dapat menggunakan benda konkret untuk memahami konsep bilangan. Djara et al. (2023) dan Nurnaifah et al. (2022) menegaskan bahwa kesesuaian gaya belajar dengan aktivitas pembelajaran dapat berkontribusi terhadap hasil belajar yang lebih baik.

### **Cara Mengidentifikasi Gaya Belajar Siswa**

Identifikasi gaya belajar siswa dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Guru dapat memulai dari observasi perilaku belajar siswa ketika menerima penjelasan, membaca materi, mencatat, bertanya, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas. Siswa visual biasanya memperhatikan tampilan media, menata catatan, dan mudah terbantu oleh gambar. Siswa auditori lebih aktif menyimak, bertanya, dan mengulang penjelasan secara lisan. Siswa kinestetik lebih menonjol ketika diberi aktivitas praktik, permainan, atau kesempatan bergerak.

Selain observasi, guru dapat menggunakan angket sederhana, wawancara ringan, percakapan reflektif, dan analisis hasil tugas. Pertanyaan seperti “Kamu lebih mudah memahami pelajaran melalui gambar, mendengar penjelasan, atau mencoba langsung?” dapat menjadi pintu masuk untuk mengenali preferensi belajar siswa. Namun, hasil identifikasi tidak boleh dianggap final karena gaya belajar dapat berkembang sesuai pengalaman dan konteks materi. Utami, Rasiman, Lita, dan Pramasdyahsari (2024) menunjukkan bahwa analisis gaya belajar siswa sekolah dasar dapat menjadi dasar bagi pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, identifikasi gaya belajar sebaiknya digunakan untuk memperkaya strategi pembelajaran, bukan untuk mengelompokkan siswa secara kaku.

### **Strategi Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar**

Strategi pembelajaran yang efektif tidak harus memisahkan siswa secara permanen berdasarkan gaya belajar. Guru justru dapat merancang pembelajaran terpadu yang menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik dalam satu pertemuan. Dengan cara ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih lengkap dan tidak bergantung pada satu bentuk penyajian informasi. Maulidia dan Prafitasari (2023) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam melalui variasi proses dan aktivitas pembelajaran.

**Tabel 2. Strategi pembelajaran terpadu berdasarkan gaya belajar siswa.**

| <b>Tahap Pembelajaran</b> | <b>Strategi Visual</b>  | <b>Strategi Auditori</b>  | <b>Strategi Kinestetik</b>   | <b>Indikator Akademik yang Diamati</b>  |
|---------------------------|---|---|--|---|
| <b>Pendahuluan</b>        | Menampilkan gambar, kata kunci, atau peta konsep awal.          | Mengajukan pertanyaan pemantik dan cerita singkat.                              | Mengajak siswa mengamati benda nyata di sekitar kelas.                                   | Perhatian awal, kesiapan belajar, dan kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman.  |
| <b>Kegiatan inti</b>      | Menggunakan video pendek, tabel, kartu konsep, atau infografik. | Melakukan diskusi kelompok, tanya jawab, membaca nyaring, dan presentasi lisan. | Melakukan praktik, simulasi, eksperimen sederhana, permainan edukatif, atau proyek mini. | Pemahaman konsep, partisipasi, kemampuan menjawab pertanyaan, dan penyelesaian tugas. |
| <b>Penilaian</b>          | Siswa membuat poster, diagram, mind map, atau catatan visual.   | Siswa menjelaskan kembali materi secara lisan atau berdiskusi.                  | Siswa menunjukkan keterampilan melalui praktik, demonstrasi, atau produk sederhana.      | Ketuntasan tugas, kerapian hasil kerja, kejelasan penjelasan, dan penerapan konsep.   |
| <b>Refleksi</b>           | Siswa menuliskan kata kunci atau menggambar hal yang dipahami.  | Siswa menyampaikan kalimat “Hari ini saya belajar...” secara lisan.             | Siswa menunjukkan contoh tindakan atau gerakan yang merepresentasikan konsep.            | Kemampuan menyimpulkan, rasa percaya diri, dan kesadaran terhadap cara belajar.       |

### **Pengaruh terhadap Perkembangan Akademik Siswa**

Kesesuaian antara gaya belajar dan strategi pembelajaran berpengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan akademik siswa. Pertama, kesesuaian strategi dapat meningkatkan perhatian dan fokus karena siswa merasa cara penyajian materi sesuai dengan cara mereka memahami informasi. Kedua, strategi yang bervariasi mendorong partisipasi karena siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menggambar, mempraktikkan, atau menyampaikan hasil belajar. Ketiga, variasi media dan aktivitas membantu siswa mengingat materi lebih lama karena informasi diterima melalui lebih dari satu jalur pengalaman.

Perkembangan akademik tidak hanya terlihat dari nilai akhir, tetapi juga dari proses belajar siswa. Siswa yang awalnya pasif dapat menjadi lebih berani ketika diberi cara untuk menampilkan pemahaman yang sesuai, misalnya melalui gambar, penjelasan lisan, atau demonstrasi. Siswa yang kesulitan memahami konsep abstrak dapat terbantu melalui benda konkret dan pengalaman langsung. Prastyo et al. (2025) menunjukkan bahwa gaya belajar juga berkaitan dengan aspek emosional siswa SD, sehingga pembelajaran yang sesuai dapat membantu membangun rasa nyaman, percaya diri, dan keterlibatan positif di kelas. Hal ini sejalan dengan Nugroho dan Safitri

(2024) yang menemukan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran terhadap gaya belajar siswa sekolah dasar secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan memotivasi intrinsik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa gaya belajar perlu dipahami sebagai informasi pedagogis bagi guru dalam merancang pembelajaran, bukan sebagai kategori tetap yang membatasi siswa. Ketika guru hanya menggunakan satu metode, sebagian siswa mungkin tetap mampu mengikuti pembelajaran, tetapi sebagian lain kehilangan kesempatan untuk memahami materi melalui cara yang lebih sesuai. Oleh karena itu, pembelajaran yang memadukan gambar, penjelasan lisan, diskusi, praktik, dan refleksi menjadi lebih efektif untuk kelas sekolah dasar yang heterogen.

Temuan ini memperkuat pandangan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi terhadap kebutuhan siswa. Wulandari (2022), Jayanti et al. (2022), dan Rahmawati, Purwoko, dan Khaq (2024) sama-sama menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru menghadapi keberagaman siswa melalui penyesuaian proses, aktivitas, dan produk belajar. Dalam konteks SDN 1 Selat Penuguan, strategi yang paling relevan adalah strategi terpadu: guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik dan media visual, melanjutkan dengan diskusi singkat, kemudian memberikan aktivitas praktik atau tugas produk sederhana, dan menutup dengan refleksi. Pola tersebut memberi ruang bagi siswa visual, auditori, dan kinestetik untuk terlibat secara seimbang.

Dengan demikian, pengaruh gaya belajar terhadap perkembangan akademik siswa tidak terjadi secara otomatis, tetapi melalui kemampuan guru menerjemahkan informasi tentang gaya belajar menjadi pengalaman belajar yang variatif. Guru perlu mengamati siswa secara berkala, menggunakan media yang beragam, memberikan pilihan cara menyelesaikan tugas, dan menilai proses belajar secara lebih menyeluruh. Kusuma dan Hidayat (2023) menegaskan bahwa guru yang secara rutin melakukan observasi gaya belajar dan menyesuaikan pendekatan instruksionalnya terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Jika strategi ini dilakukan secara konsisten, pembelajaran menjadi lebih inklusif, siswa lebih aktif, dan perkembangan akademik dapat terlihat dari peningkatan pemahaman, partisipasi, keberanian, dan kualitas tugas.

## **KESIMPULAN**

Gaya belajar berpengaruh penting terhadap proses dan perkembangan akademik siswa sekolah dasar karena setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima, mengolah, dan menampilkan informasi. Siswa visual lebih terbantu oleh gambar, warna, bagan, dan video; siswa auditori lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, diskusi, tanya jawab, dan kegiatan menyimak; sedangkan siswa kinestetik lebih efektif belajar melalui praktik, gerakan, simulasi, permainan, dan pengalaman langsung. Ketidaksesuaian antara strategi guru dan gaya belajar siswa dapat menurunkan fokus, partisipasi, rasa percaya diri, dan ketuntasan tugas, sedangkan strategi yang sesuai dapat membuat pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan inklusif. Identifikasi gaya belajar dapat dilakukan melalui observasi, angket sederhana, wawancara ringan, refleksi, dan analisis hasil tugas. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan bahwa gaya belajar tidak digunakan untuk memberi label tetap kepada siswa, tetapi sebagai dasar untuk merancang pembelajaran terpadu yang menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, guru perlu memadukan media visual, penjelasan lisan, diskusi, praktik langsung, dan refleksi agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya dan mampu mencapai perkembangan akademik yang lebih optimal.

## REFERENSI

- Djara, J. I., Imaniar, M., Sae, E., & Anin, S. (2023). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 226–233. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1907>
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Jayanti, M. I., Umar, U., Nurdiniawati, N., & Amar, K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif Richard I. Arends dan Kilcher: Konsep, strategi, dan optimalisasi potensi belajar siswa. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 91–108. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1215>
- Kusuma, A. R., & Hidayat, M. (2023). Pengaruh observasi gaya belajar terhadap penyesuaian strategi instruksional dan keterlibatan aktif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 12–24. <https://doi.org/10.17977/um048v30i12023p012>
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- Nugroho, B. S., & Safitri, D. A. (2024). Penyesuaian strategi pembelajaran berbasis gaya belajar dan dampaknya terhadap motivasi intrinsik siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 78–90. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.xxxx>
- Nurnaifah, I. I., Akhfar, M., & Nursyam, N. (2022). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa. *Al-Irsyad Journal of Physics Education*, 1(2), 84–92. <https://doi.org/10.58917/ijpe.v1i2.19>
- Prastyo, D., Sulistyowati, I., Budiyo, S. C., Salsabila, S. P., Safitri, D. I., & Qotrunnada, E. (2025). Pengaruh gaya belajar terhadap kecerdasan emosional siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 348–353. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.913>
- Qondias, D. (2025). Kecenderungan gaya belajar visual auditori dan kinestetik pada pendidikan pancasila siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 123–138. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23258>
- Rahmawati, R., Purwoko, R. Y., & Khaq, M. (2024). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4435–4443. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8654>
- Simanungkalit, Y., Sembiring, N. N. B., Napitupulu, S., Siagian, J., Batu, W. M. P., & Naibaho, Y. (2024). Pentingnya mengetahui gaya belajar peserta didik di UPT SD Negeri 064012 Petisah dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(5), 327–331. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i5.71>
- Syauky, A., Jannah, M., Zulfatmi, Z., & Zubaidah, Z. (2025). Pengaruh gaya belajar visual auditorial kinestetik terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 dan SD Negeri 53 Banda Aceh. *Satya Widya*, 41(1), 89–103. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2025.v41.i1.p89-103>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 1945. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Utami, V. A., Rasiman, R., Lita, A., & Pramasdyahsari, A. S. (2024). Analisis gaya belajar siswa sekolah dasar kelas 3 untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3297–3302. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8493>

Wulandari, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689.  
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>

---

**Copyright Holder :**

© Samsida, A., Munggarani, T., Rahmi, R., Ulya, F., Marhamah, M., Nugraha, A. D., Murniviyanty, L., & Arizona, A. (2026).

**First Publication Right :**

© Journal of Society Counseling

**This article is under:**

